EKSISTENSI ISTILAH “ANAK MULA KETO” DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA MASYARAKAT HINDU BALI

Oleh Putu Sabda Jayendra

Dosen Sekolah Tinggi Pariwisata Bali Internasional (STPBI) Denpasar

ABSTRACT

The term keto keto child that has been grounded among Balinese Hindu society is a term that has been derived generations (gugon tuwon). The first child keto which is generally interpreted as it has been so or has been so from the first. The existence of the term keto beginner in the Balinese Hindu community is used as an answer when there is someone or a group of people asking a person or a group of other people who mostly about the nature of the philosophical meaning of religious acts or culture and dresta (custom) done. The development of an increasingly advanced era makes the term keto begin a conflict between the progressive Hindu Balinese society and the conservative Balinese Hindu community. The term keto child is considered a reflection of apathy, skepticism and stupidity by progressives "reciprocated" by conservatives who consider that criticizing the nature of religious actions is a reflection of doubt or lack of loyalty and a sense of duty to Ida Sang Hyang Widhi Wasa . Based on this phenomenon, a thorough understanding of the nature of the term keto children in Tattwa, Susila and Events, is absolutely necessary in order to maintain the harmonization of Hindu life in Bali.

Keywords: *Anak Mule Keto, Progressive, Conservative, Balinese Hindu Society*

I. PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat Bali tidak dapat dipisahkan antara budaya dan agama. Agama Hindu dengan sifat dan karakteristiknya yang sangat lentur, fleksibel, dan adaptif mampu ter-cover dengan sempurna oleh budaya Bali. Kedatangan agama Hindu di Bali disambut dengan adaptasi budaya yang memunculkan kearifan lokal atau yang populer dikenal dengan *local genius* (Titib, 2007:41). Titib (2007:41) menyatakan bahwa kearifan lokal memberi rona dan mewarnai kehidupan agama Hindu dan budaya Bali. Agama Hindu memberikan pencerahan kepada masyarakat Bali dengan tetap melestarikan kepercayaan dan tradisi yang telah ada sebelumnya.

Meskipun pelaksanaan ajaran Agama Hindu sangat bervariasi sebagai akibat adanya akulturasi dengan budaya dan tradisi lokal, namun inti hakikat pelaksanaan setiap upacaranya selalu berpedoman pada tiga

kerangka Agama Hindu, yakni *Tattwa*, *Susila*, dan *Acara*. *Tattwa* merupakan intisari, filsafat, kebenaran yang menjadi dasar ajaran agama, *Susila* merupakan etika, tingkah laku yang mulia dalam beragama, dan *Acara* merupakan praktek-praktik ajaran agama yang berupa aktivitas ritual atau upacara. Ketiga bagian dari kerangka agama itu tidak dapat dipisahkan pengamalannya. *Tattwa*, *Susila*, dan *Acara* patut diamalkan bersamaan dalam setiap tindakan. Hilangnya salah satu dari ketiga unsur tersebut akan menjadikan pengamalan ajaran agama Hindu menjadi tidak sempurna. Pengamalan *Tattwa* tanpa *Susila* dan *Acara* akan gersang dan kering. Demikian pula pengamalan *Susila* tanpa *Tattwa* dan *Acara* akan tampak tidak semarak dan menjurus pada perilaku yang kaku atau ekstrim. *Acara* tanpa *Tattwa* dan *Susila* akan menjadikan tindakan

pemborosan dan memunculkan tradisi yang tanpa dasar kebenaran (Adiputra, 2003:22).

Diantara ketiga kerangka dasar tersebut, aspek *Acara* yang menyangkut tentang aktivitas ritual keagamaanlah yang memiliki banyak *variant* pelaksanaan di beberapa daerah di Bali. Berbagai *variant* pelaksanaan ajaran agama Hindu yang terbingkai dengan kearifan lokal tidak lepas dari ketentuan atau aturan baku yang dibuat dan ditetapkan oleh sekelompok komunitas masyarakat yang diistilahkan dengan *dresta*. Menurut Sudarma (2000:3), ada beberapa macam *dresta* yang dikenal di Bali, yaitu:

- 1) *Sastra Dresta*, yaitu suatu tradisi Hindu yang bersumber pada sumber tertulis yang terdapat pada pustaka-pustaka suci atau sastra agama Hindu yang bersumber pada Veda. Untuk di Bali banyak dituliskan dalam lontar-lontar sebagai acuan beragama.
- 2) *Desa Dresta*, yaitu tradisi agama Hindu yang telah menjadi kebiasaan diberlakukan di wilayah desa tertentu. Biasanya tradisi model ini tidak ada yang tersurat dan tersirat dalam pustaka tertentu, namun tetap diyakini oleh kelompok masyarakat desa pendukungnya. Tradisi ini biasanya hanya berlaku lokal sehingga antara desa satu dengan desa yang lainnya tidak sama, sering disebut *desa mawa cara*.
- 3) *Loka Dresta*, yaitu tradisi agama Hindu yang berlaku umum dalam wilayah tertentu, mirip dengan desa *dresta*, yaitu pada prinsipnya sama-sama sebagai tradisi yang tidak tertulis. Bedanya hanya pada cakupan lokasi wilayahnya lebih luas atau lebih sempit.
- 4) *Kuna Dresta* atau disebut juga *Purwa Dresta*, adalah tradisi agama Hindu yang secara turun-temurun dan secara terus menerus sejak lama, sehingga orang merasa takut melanggarnya. Dalam hal ini orang tidak tahu lagi sejak kapan tradisi itu ada dan dimulai, sepanjang masih dapat

diterima secara relevan dengan keadaan, tradisi itu akan diikuti. Sebaliknya bila saatnya sudah tidak relevan dengan perkembangan zaman, maka tradisi itupun akan ditinggalkan.

- 5) *Kula Dresta*, atau lebih dikenal dengan *acara* adalah tradisi agama Hindu yang hanya berlaku pada kelompok keluarga tertentu dan biasanya *acara* ini berlaku atas dasar sejarah (mitologi) dari kehidupan keluarga yang bersangkutan.

Beranjak dari jenis-jenis *dresta* tersebut, banyak orang-orang Bali yang pada umumnya masih awam dalam memahami dan menelusuri secara mendalam dan menyeluruh berkenaan dengan asal muasal atau hakikat dicetuskannya *dresta-dresta* tersebut, terutama yang sifatnya tidak tertulis. Sifat awam tersebut pada sisi lain diikuti dengan kepatuhan dan loyalitas mutlak terhadap apa yang telah diwariskan oleh para pendahulunya, sehingga dianggap tidak perlu lagi dipersoalkan apa yang telah ada dan diwarisi, dan oleh karenanya cukup diterima begitu saja.

Pada sisi lain, bagi orang ataupun sekelompok orang yang berusaha mempertanyakan hakikat dari segala tindakan religius yang dilakukannya pun tidak jarang menemui kebuntuan. Jika dikaji secara filsafati, sedalam-dalamnya kemampuan nalar berpikir manusia, tetaplah memiliki batasan akhir untuk memahami dan menelusuri hakikat dari segala sesuatu. Terlebih lagi banyak kalangan di antara orang Hindu Bali menganggap tidak perlu berpikir terlalu kritis akan hal tersebut dengan berbagai alasan, misalnya tidak loyal, takut *kepongor* (kualat), takut disalahkan dan dikucilkan (*kesepekan*) oleh anggota masyarakat lainnya, dan lain sebagainya. Dengan alasan tersebutlah seringkali untuk menjawab hal-hal yang tidak ingin diperdebatkan atau memancing kesenjangan antara individu satu dan yang lainnya dipergunakanlah istilah “*anak mula keto*”.

Istilah atau konsep *anak mula keto* merupakan salah satu dari sekian istilah yang masih cukup populer diucapkan di kalangan masyarakat Hindu Bali. *Anak mula keto* dapat diartikan sebagai memang sudah begitu adanya atau memang sudah begitu dari dulunya. *Anak mula keto* secara umum akan dipergunakan sebagai istilah pamungkas dalam mewariskan berbagai konsep secara bergenerasi yang sifatnya *gugon tuwon* karena sudah diciptakan dan dibuat oleh *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan para leluhur, sehingga harus dipercaya dan diterima begitu saja karena memang sudah begitu adanya.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju senantiasa mendorong manusia untuk berpikir kritis dan segala sesuatu yang dianggap bersifat irasional untuk ditinggalkan. Kenyataan ini memunculkan kesenjangan sosial antara kelompok yang mendorong perubahan (progresif) dan kelompok yang ingin bertahan dengan pola lama yang sudah ada. Hakikat suatu masyarakat dan kebudayaan adalah memiliki suatu dinamika tertentu yang tidak statis. Hal ini diungkapkan Kesumohadimidjojo (dalam Ramiati, 2006:3) yang menyatakan bahwa :

Masyarakat pada hakikatnya selalu berdinamika seiring dengan perubahan zaman, kita menyadari perubahan adalah konsekuensi dari dinamika sebuah kehidupan masyarakat. Masyarakat dan kebudayaan tidak pernah berada dalam keadaan statis, tapi selalu berada dalam proses yang dinamis. Hal ini disebabkan oleh dalam masyarakat selalu bekerja dua macam kekuatan yang ingin menerima (kaum progresif) dan yang cenderung menolak (kaum konservatif). Dua kekuatan inilah yang merupakan dinamika sosial masyarakat yang selalu tarik-menarik.

Berkaitan dengan hal tersebut, kemajuan ilmu dan teknologi tidak dapat dipungkiri berpengaruh besar pada pola kehidupan masyarakat, bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain

(Jalaludin, 2004 : 147). Pada satu sisi, kelompok yang bersifat kritis dan progresiflah yang belakangan ini terlihat sangat frontal dan gencar menyerukan agar konsep *anak mula keto* mulai ditinggalkan karena dianggap membiasakan masyarakat berpikir malas dan menggampangkan segala sesuatunya. Umumnya kelompok ini didominasi kaum muda yang terpelajar. Pada sisi lain, kelompok konservatif cenderung untuk bertahan, yang umumnya didominasi oleh orang-orang tua, sehingga kesenjangan kedua kelompok ini dapat dikatakan sebagai kesenjangan lintas generasi.

Pemahaman yang fleksibel, menyeluruh, dan mendalam mutlak diperlukan dalam memahami konsep *anak mula keto* dalam kehidupan sosio kultural masyarakat Bali. Konsep *anak mula keto* sendiri bukanlah sesuatu yang harus dihilangkan atau dihapuskan. Eksistensi konsep *anak mula keto* pada kenyataannya mampu bertahan secara bergenerasi karena disadari atau tidak memiliki fungsi tersendiri dalam dinamika kehidupan sosio religius masyarakat Hindu Bali. Dengan pemahaman yang menyeluruh akan hakikat istilah *anak mula keto* dalam tinjauan *Tattwa*, *Susila*, dan *Acara*, diharapkan akan mampu mengurangi kesenjangan yang timbul antara kelompok progresif dan kelompok konservatif, sehingga kehidupan sosio religius masyarakat Hindu Bali dapat berjalan dengan rukun dan damai.

II PEMBAHASAN

2.1 Konsep Istilah *Anak Mula Keto*

Istilah *anak mula keto* berasal dari bahasa Bali yang apabila dipisahkan, terdiri dari kata “*anak*”, “*mula*”, dan “*keto*”. Menurut Kamus Bahasa Bali, kata *anak* berarti orang (pribadi atau person), *mula* berarti memang, dan *keto* berarti demikian (Sutjaja, 2003:57, 195, dan 246). Apabila ketiga kata ini digabungkan, *anak mula keto* memiliki arti memang sudah begitu adanya, dimana pernyataan tersebut dapat

dimaknai bahwa orang yang mengatakan hal tersebut sudah menerima suatu kenyataan atau suatu kondisi yang dialaminya sudah seperti itu dari dulunya.

Istilah *anak mula keto* kebanyakan diucapkan apabila ada individu yang bertanya pada individu yang lain, baik hal-hal yang menyangkut keyakinan secara pribadi (personal), maupun menyangkut hakikat keyakinan, adat, tradisi, dan budaya (*dresta*) yang menyangkut sekelompok individu (komunal). Jawaban yang diberikan dengan mempergunakan istilah *anak mula keto* secara sederhana akan diartikan sebagai memang sudah seperti itu dari dulunya, yang menyiratkan bahwa seseorang ataupun sekelompok orang yang ditanyaipun sudah mendapatkannya begitu saja dari para pendahulunya yang dianggap juga hanya mendengar jawaban *anak mula keto* pula dari generasi yang sebelumnya. Dalam hal ini, istilah *anak mula keto* merupakan istilah yang diturunkan secara bergenerasi atau *gugon tuwon*.

Bagi sebagian kalangan yang progresif dan inovatif, istilah *anak mula keto* dianggap sebagai sikap dan cara berpikir kebanyakan masyarakat Hindu Bali yang apatis, skeptis, atau terkesan menggampangkan dan mencerminkan kedangkalan berpikir. Implikasinya dianggap sebagai pembodohan atau dapat melemahkan pemahaman akan hakikat *Tattwa* atau filsafat ketuhanan di kalangan masyarakat Hindu Bali itu sendiri. Sedangkan bagi kaum yang konservatif kebanyakan menganggap bahwa dengan istilah *anak mula keto* segala sesuatunya tidak perlu diperdebatkan, karena dengan memperdebatkan dianggap secara otomatis akan mengurangi rasa *bhakti* atau loyalitas kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, ataupun pada para leluhur yang telah susah payah merumuskan berbagai macam *dresta* sebagai pakem atau acuan dalam setiap tindakan-tindakan beragama. Dari sinilah akan

memunculkan istilah baru seperti “*aja wera*” (tidak boleh dibicarakan) karena dapat memunculkan konsekuensi berupa *kepongor* (kualat), dan lain sebagainya. Sehubungan dengan hal tersebut, sikap apatis dan skeptis tersebut menurut Bertens (1994:35) menyatakan bahwa:

Dalam praktek sehari-hari, motivasi yang terpenting dan terkuat dari perilaku moral adalah agama, atas pertanyaan “mengapa perbuatan ini atau itu tidak boleh dilakukan?” hampir selalu mendapat jawaban spontan “karena agama melarang” atau “karena hal itu bertentangan dengan kehendak Tuhan”. Contoh konkrit adalah masalah moral yang aktual seperti hubungan seksualitas sebelum perkawinan dan masalah-masalah itu banyak orang mengambil sikap “aku ini orang beragama dan agamaku melarang melakukan perbuatan itu, aku akan merasa berdosa, bila melakukan hal serupa itu” dengan itu masalahnya sudah selesai. Cara bagaimana kita harus hidup, memang biasanya kita tentukan berdasarkan keyakinan keagamaan.

Pertentangan sebagai akibat dari perbedaan pandangan tersebut sesungguhnya dapat disikapi secara bijak apabila ditempatkan dengan baik sesuai situasi dan kondisi yang sedang berlangsung. Fleksibilitas dalam berpikir dan menempatkan berbagai macam pandangan dan asumsi mutlak diperlukan dalam rangka pemertahanan harmonisasi tanpa mengurangi rasa *bhakti* terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai realitas yang tunggal dan kebenaran yang hakiki.

2.2 Istilah *Anak Mula Keto* dalam Tinjauan *Tattwa*

Istilah *anak mula keto* dalam tinjauan aspek *Tattwa* merupakan refleksi dari batas kedalaman berpikir secara filsafati setiap individu umat Hindu Bali akan hakikat *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta segala sesuatu yang berhubungan dengan-Nya. Manusia sebagai makhluk yang dianugerahi kemampuan

berpikir sudah menjadi fitrahnya untuk mempertanyakan dan melakukan tindakan-tindakan yang dapat memuaskan rasa ingin tahunya. Segala realitas yang ada, baik yang bersifat nyata maupun abstrak (*sekala* dan *niskala*) akan senantiasa berusaha untuk dipahami secara nalar dan logika berpikir.

Beberapa contoh pertanyaan yang bersifat filsafati yang senantiasa timbul dari dalam diri manusia misalnya “siapakah aku?”, “mengapa aku ada?”, “siapakah yang menciptakan aku?”, dan siapakah yang menciptakan alam semesta tempat aku tinggal?”, dan lain sebagainya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut senantiasa muncul dan berkembang selaras dengan berkembangnya rasionalitas berpikir setiap individu manusia. Saat manusia dirasakan telah mencapai batas kedalamannya, maka muncullah istilah *anak mula keto*.

Terkait dengan hal tersebut, menurut Brahman (2014:210-211) menyatakan bahwa *anak mula keto* bukan sekedar pengalihan jawaban atas pertanyaan yang tidak berujung pada jawaban. Ketika nalar tidak dapat lagi menganalisa atas pertanyaan yang menyangkut hakikat, maka *anak mula keto* adalah jawaban akhir yang tak terbantahkan atau itu adalah *rta* (hukum alam). Anak mula keto dalam hal ini bukanlah sebuah istilah yang merupakan cerminan dari sikap skeptis, apatis, dan malas berpikir, sebagaimana yang sering dituduhkan oleh kaum progresif. Dalam hal ini, istilah *anak mula keto* justru harus dilihat sebagai jawaban filsafati yang pada akhirnya menerima kebenaran suatu realitas yang absolut.

Realitas yang absolut yang pada akhirnya bermuara pada eksistensi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang tidak berwujud namun ada, ada namun *Acintya* (tidak terpikirkan), sebagaimana disebutkan oleh Sudadi dan Watra (2004:2) bahwa berbicara sejarah filsafat, sesungguhnya dimulai dari ketiadaan, kemudian berlanjut kepada keberadaan dan akhirnya kembali kepada ketiadaan. Keterbatasan dalam mendefinisikan hakikat *Ida*

Sang Hyang Widhi Wasa tercermin dari pengertian *Tattwa* itu sendiri, dimana Sura (dalam Sedhawa, 2006:110) menyatakan bahwa:

Tattwa dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan *thatness*, ke-itu-an, yaitu realitas absolut, realitas terakhir. Ajaran *Tattwa* adalah ajaran tentang realitas terakhir itu. Realitas terakhir itu bersifat niskala, yaitu yang tak terbagi-bagi lagi. Kebenaran yang niskala itu dibayangkan eka, satu adanya dan itulah Tuhan Yang Esa. Ia adalah *nirguna*, tanpa sifat, ia adalah *Paramasiwa*, *Siwa tertinggi*.

Kesulitan dalam memahami *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* disimbolkan dalam kata “itu”, namun bukan berarti merujuk pada personal yang pasti, melainkan masih bersifat tak tergambar. Menurut Brahman (2014:212), sifat Tuhan yang dalam bahasa Sansekerta disebut *neti-neti* yang artinya bukan ini dan bukan itu sebagai gambaran keberadaan Tuhan yang diluar segala nama dan rupa atau bentuk. Terkait dengan hal tersebut, pengungkapan istilah anak mula keto dapat dinyatakan sebagai bentuk pengakuan akan keterbatasan diri dalam memahami dan sekaligus penyerahan diri individu terhadap eksistensi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Kitab Bhagawadgita II. 25 menyatakan bahwa:

Avyato 'yam acintyo 'yam
Avikaryo 'yam ucyate
Tasmad evam viditvai 'nam
Na 'nusiocitum arhasi

Terjemahannya:

Ia dikatakan tidak berwujud, tidak terpikirkan, tidak berubah. Oleh karena itu, mengetahui ia demikian, engkau seharusnya tidak bersedih hati (Mantra, 207:24).

Berkaitan dengan sloka tersebut, pertanyaan mendasar yang bersumber dari akal budi manusia adalah eksistensi dan jati dirinya sendiri. Dikarenakan kesadaran sejatinya yang

diselimuti oleh *indriya-indriya* yang senantiasa menggoda dan menjauhkan diri setiap individu dari kesejatan, maka tetap saja manusia akan mengalami kesulitan memahami dan mendefinisikan jati dirinya. Hal ini diuraikan dalam Mandukya Upanisad III. 6 sebagai berikut.

*Sa esa neti neti
Vyakhyatam nihamute yatah,
Sarvam agrahya bhavena
Hetuna jam prakasiate*

Terjemahannya:

Disebabkan oleh ketidak dapat dimengertikannya tentang *atman*, kitab suci dalam alur pemikiran semacam “bukan ini, bukan ini”, menyangkal segala gagasan dualitas yang telah diuraikan sebagai cara pencapaian *atman*. Oleh karena itu, ketidak lahiran *atman* sajalah yang ada, bukan dualitas (Maswinara, 2001:219-220).

Berdasarkan sloka tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya dalam upaya memahami realitas yang tunggal dan absolut dapat dipahami dan diuraikan dalam banyak bentuk dan aspek pengejawantahan, namun berbagai bentuk pengejawantahan tersebut pada akhirnya akan kembali kepada realitas yang tunggal tersebut. Dengan kata lain bahwa definisi dari kebenaran hakiki tentang Beliau adalah tidak terdefinisikan. Dengan demikian, istilah anak mula keto merupakan ucapan secara halus yang mengandung makna bahwa individu yang mengucapkannya mengakui batasan kemampuan berpikirnya dan sekaligus sebagai refleksi dari pengakuan tentang hakikat realitas kebenaran yang tidak terdefinisikan. Dengan pengakuan dan pemahaman akan hal tersebut, maka akan berimplikasi pula pada usaha-usaha manusia selanjutnya dalam mencapai penyatuan terhadap kebenaran tertinggi, yakni eksistensi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

2.3 Istilah *Anak Mula Keto* dalam Tinjauan *Susila dan Acara*

Istilah *anak mula keto* dalam tinjauan aspek *Susila* dan *Acara* memiliki fungsi yang fundamental dalam mendidik jiwa setiap individu dari masyarakat Hindu Bali. Hal ini terutama berkaitan erat dengan hakikat tujuan dari setiap tindakan-tindakan religius yang dilakukan, yang dalam hal ini terkait erat dengan konsep *yadnya*. Secara filosofis, pelaksanaan kegiatan upacara *yadnya* bukanlah terjadi hanya pada saat dilaksanakannya puncak ritualnya semata, namun sesungguhnya telah dimulai pada saat mempersiapkan sarana-sarana yang diperlukan. Dalam tahap persiapan bahan-bahan upakara, sering dilakukan dengan kegiatan *majejahitan* (merangkai janur) atau *matanding* (merangkai bunga dan buah) untuk menghasilkan suatu bentuk sarana yang siap untuk dipersembahkan ataupun menunjang proses pelaksanaan ritual nantinya.

Saat-saat tersebut sangat memungkinkan untuk terjadi dialog yang sifatnya mengkritisi ataupun ingin tahu secara lebih mendalam akan hakikat atau esensi dari sarana-sarana upakara yang sedang dibuat. Apabila orang yang ditanya mengetahui dan memahami akan esensi dari apa yang dikerjakannya, maka hal tersebut tidak akan menjadi persoalan sepanjang yang bertanya juga cepat menangkap dan puas terhadap jawaban yang disampaikan. Namun apabila sampai terjadi debat kusir yang disebabkan karena faktor kurang mendalamnya pemahaman pihak yang ditanya ataupun faktor dari pihak yang bertanya terlalu keras dalam mengkritisi, disinilah istilah *anak mula keto* akan menjadi “senjata pamungkas” yang mengakhirinya. Dalam hal ini, istilah *anak mula keto* berperan dalam meredam konflik dan perdebatan selama rangkaian proses kegiatan *yadnya* tengah berlangsung.

Konflik dan perdebatan dalam rangka mempertanyakan atau mencari hakikat kebenaran dan esensi yang mendalam dari segala sesuatu yang dikerjakan dan dibuat,

apabila ditinjau dari aspek *Tattwa* atau filsafat bukanlah merupakan hal yang disalahkan. Namun apabila ditinjau dari aspek *Susila* yang terimplementasi pula saat praktik dari aspek *Acara* yang tengah berlangsung, perdebatan merupakan hal yang keliru. Hal ini disebabkan karena dengan mengkritisi dan memperdebatkan segala sesuatu yang pada dasarnya merupakan wujud *bhakti* untuk *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, merupakan simbol mempertentangan, keragu-raguan, ketidak ikhlasan, dan tidak terkonsentrasinya pikiran menuju kepada Beliau. Terkait dengan hal tersebut, kitab suci Bhagawadgita V.12 dan XI.55 menyatakan sebagai berikut.

*Yuktah) karmaphalam tyaktva
Siantim apnoti nais)t)hikim
Ayuktah) kamakaren)a
Phale sakto nibadhyate*

Terjemahannya:

Jiwa yang setia sejati dapat mencapai ketenangan abadi, dengan melepaskan diri dari ikatan hasil-hasil pekerjaan; akan tetapi ia yang jiwanya tidak bersatu dengan Tuhan, yang dikendalikan oleh keinginan dan yang dipengaruhi oleh hasil pekerjaannya, maka jiwa demikian adalah jiwa terikat (Mantra, 2007:85).

*Matkarmakr)n matparamo
Madbhaktah) san)gavarjitah)
Nirvaivairah) sarvabhutet)u
Yah) sa mam eti pand)ava.*

Terjemahannya:

Ia yang melakukan pekerjaan untuk-Ku, ia yang memutuskan bahwa Aku sebagai tujuannya, ia yang menyembah Aku bebas dari ikatan, ia yang bebas dari permusuhan semua makhluk, ia datang pada-Ku O Arjuna (Mantra, 2007:187).

Berdasarkan terjemahan sloka-sloka suci Bhagawadgita tersebut, dapat dijelaskan bahwa dalam melaksanakan pekerjaan yang esensinya berpangkal pada suatu bentuk atau wujud

bhakti kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* haruslah pikirannya terpusatkan kepada Beliau dilandasi rasa ketulus ikhlasan. Rasa ketulus ikhlasan akan dapat dicapai jika individu bebas dari segala ikatan hasil kerja dan permusuhan, sehingga apabila pada saat-saat tersebut melakukan tindakan yang bersifat mengkritisi dan mempertanyakan hakikat kegiatan yadnya tersebut akan berpotensi menimbulkan perdebatan kusir, keragu-raguan, yang pada akhirnya berpotensi pula mengacaukan konsentrasi umat yang sedang fokus ber-*bhakti* kepada Sang Pencipta.

Beranjak dari hal tersebut, istilah *anak mula keto* akan sangat berperan penting dalam mengantisipasi potensi-potensi konflik tersebut. Meskipun terkesan apatis, dalam artian terkesan malas berpikir secara mendalam dan menyeluruh serta menggampangkan dalam memberikan tanggapan, namun hal ini dapat dibenarkan dalam konteks mencegah terjadinya perdebatan kritis yang meluas. Istilah *anak mula keto* akan menjadi “senjata pamungkas” untuk menghentikan perdebatan agar tidak memperpanjang persoalan yang bisa saja menjadi berlarut-larut saat situasi dan kondisinya sedang tidak tepat. Terlebih saat situasi dan kondisi sedang berlangsung *yadnya*, sehingga dengan istilah *anak mula keto* sebagai tanggapan berarti pada saat tersebut umat Hindu cukup harus menerima dan melaksanakannya saja apa yang sudah menjadi pakemnya.

Berkenaan dengan hal tersebut, ajaran Hindu dalam aspek *Susila* dan *Acara* menekankan bahwa setiap individu umat Hindu harus menyesuaikan diri dengan lingkungan, tunduk pada aturan-aturan setempat, *dresta desa*, dan lain sebagainya. Ada kalanya tujuan baik namun caranya dianggap tidak baik, dikarenakan situasi tidak tepat. Salah satu ukuran dalam berbuat susila adalah *Desa, Kala*, dan *Patra*, yang artinya tempat, waktu, dan keadaan atau situasi dan kondisi (Mas, 2004:11). Oleh sebab itu, meskipun berdebat

dan bersikap kritis bertujuan baik, namun tempat, waktu, serta situasi dan kondisi pada saat melangsungkan yadnya bukanlah saat yang tepat. Intinya adalah fleksibilitas penempatan dalam konteks tempat, waktu, dan situasi yang tepat, sehingga penggunaan istilah anak mula keto merupakan bagian dari upaya menyelaraskan pikiran setiap individu umat Hindu agar sesuai dengan konsep *Desa*, *Kala* dan *Patra* yang berlaku.

III PENUTUP

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa istilah *anak mula keto* sesungguhnya memiliki hakikat makna yang mendalam jika ditinjau secara *Tattwa* atau filsafati, serta fungsi sebagai peredam konflik dalam tinjauan aspek *Susila* dan *Acara*. Kedudukan istilah anak mula keto dalam kehidupan beragama masyarakat Hindu Bali bukanlah sesuatu yang harus dihilangkan atau dihapuskan, namun juga bukan sesuatu yang perlu dibiasakan sehingga membuat individu menjadi apatis dan skeptis. Intinya adalah penempatan pada tempat, waktu, serta situasi dan kondisi yang tepat, sesuai dengan konsep *Desa*, *Kala*, dan *Patra*, sehingga tidak mengakibatkan timbulnya kesalahpahaman dalam memahami dan memaknai hakikat istilah *anak mula keto*.

Bagi kaum intelektual yang berjiwa progresif hendaknya dapat menelaah terlebih dahulu sebelum memutuskan tindakan apakah kebiasaan masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan tuntutan zaman yang semakin maju tersebut perlu dieliminasi atau tidak. Berpola pikir kritis tidak dapat dipungkiri mutlak diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya sikap apatis, skeptis, dan kedangkalan berpikir. Namun tetap saja diperlukan pengkajian secara menyeluruh dan mendalam terlebih dahulu terhadap sesuatu yang dikritisi. Sedangkan bagi kaum yang berjiwa konservatif hendaknya juga membekali diri dengan ilmu pengetahuan dan pemahaman

mendalam akan hakikat kebiasaan yang dipertahankan secara turun-temurun, sehingga tidak menjadikan diri sebagai individu yang berjiwa konservatif namun tanpa dasar. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa istilah *anak mula keto* haruslah dipandang sebagai cerminan suatu kompleksitas jiwa kritis yang didasari atas religiusitas dan loyalitas setiap individu dalam komunitas masyarakat Hindu Bali terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai kebenaran yang tertinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I Gede Rudia. 2003. *Pengetahuan Dasar Agama Hindu*. Jakarta: STAH Dharma Nusantara.
- Bertens, K. 1994. *Etika: Seri Filsafat Atmajaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Brahman, I Made Adi. 2014. “Anak Mule Keto, Hakikat yang Tak Terdefiniskan (Kajian Filsafat dan Agama Hindu)” dalam Prosiding Seminar Nasional *Filsafat, Agama, dan Tattwa dalam Bingkai Kehidupan Umat Beragama Hindu*, tanggal 27-28 Oktober 2014, Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar.
- Jalaludin, H. 2010. *Psikologi Agama*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Mantra, I. B. 2007. *Bhagawadgita*. Denpasar: Pemerintah Provinsi Bali.
- Maswinara, I Wayan. 2001. *Mandukya Upanisad*. Surabaya: Paramita.
- Ramiati, Ni Made. 2006. “Tradisi Naur Kelaci dalam Upacara Perkawinan di Desa Adat Munduk Lumbang, Baturiti, Tabanan”. Tesis Program Pascasarjana IHDN Denpasar.
- Sedhawa, I. B. 2006. *Membangun Budaya Rohani Menuju Keluhuran Budi*. Denpasar: Pemerintah Provinsi Bali.
- Sudadi dan Watra. 2004. *Dasar-Dasar Filsafat (Pengantar Filsafat)*. Surabaya: Paramita.